

COMMUNICATIONS

ANALISIS RESEPSI PADA GANGGUAN MENTAL BIPOLAR DALAM FILM KU KIRA KAU RUMAH

¹Ilmiawan Noor Rachim, ^{2*}Arif Ardy Wibowo

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Jln. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

*arif.wibowo@comm.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Received on Desember 15, 2023

Received in revised from January 18, 2024

Accepted January 24, 2024

Published on January 29, 2024

Keywords: Analisis Resepsi, Bipolar, Film, Ku Kira Kau Rumah

How to cite this article: Rachim, I. N., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis resepsi pada gangguan mental bipolar dalam film ku kira kau rumah. *Communications* 6 (1), 19-37



ABSTRACT

A mental health issue that has been of concern to the public in recent years is bipolar mental disorder. The disorder has an impact on increasing mortality rates, especially death by suicide. One of the Indonesian movies that raised the theme of bipolar mental disorder is the movie *Ku Kira Kau Rumah*. This research aims to find out how the audience perceives the content of the message, especially regarding Bipolar mental disorder in the movie *Ku Kira Kau Rumah*.

This research uses a descriptive qualitative approach with the method of reception analysis by Stuart Hall based on three

categories namely Dominant Hegemonic Position, Negotiate Position and Oppositional Position using primary data sources as the main source. The data collection techniques used were interviews with eight informants and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model including data reduction, data display and conclusion drawing, and the data validation technique is source triangulation. Based on the results of the research data analysis, it was concluded that two informants were in the dominant hegemonic position, meaning that the two informants approved the message conveyed. Then three informants are in a positive negotiated position, meaning that the informant tends to agree with the message conveyed in the film and the last three informants are in an oppositional position, which means that the informant who is in the positive position does not agree with the message conveyed in the film.

ABSTRAK

Isu kesehatan mental yang beberapa tahun belakangan ini menjadi perhatian oleh masyarakat adalah gangguan mental bipolar. Gangguan tersebut berdampak pada meningkatnya angka kematian terutama kematian karena bunuh diri. Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema mengenai gangguan mental bipolar adalah film Ku Kira Kau Rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penonton mereposisi isi pesan khususnya mengenai gangguan mental Bipolar dalam film Ku Kira Kau Rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall berdasarkan tiga kategori yakni Dominant Hegemonic Position, Negotiate Position dan Oppositional Position dengan menggunakan sumber data primer sebagai sumber utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada delapan informan serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, data display serta penarikan kesimpulan dan teknik validasi data adalah triangulasi sumber. Berdasarkan

hasil analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dua informan di posisi dominant hegemonic position, artinya kedua informan tersebut menyetujui pesan yang di sampaikan. Kemudian tiga informan berada di posisi negotiated position, artinya informan tersebut cenderung menyetujui pesan yang disampaikan di dalam film serta tiga informan terakhir berada di posisi oppositional position, yang artinya informan yang berada di posisi tersebut tidak menyetujui pesan yang di sampaikan di dalam film.

INTRODUCTION

Kesehatan manusia merupakan sebuah konsep kompleks yang melibatkan berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada aspek fisik melainkan juga mencakup aspek mental yang memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan manusia. Konsep tersebut didukung oleh pernyataan *World Health Organization* (WHO) yang menjelaskan bahwa kesehatan merupakan suatu kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan semata (Ayuningtyas et al., 2018).

Gangguan Kesehatan mental memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup individu, selain itu kesehatan mental juga memiliki peranan penting terhadap kesehatan fisik.

Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres kronis dapat mempengaruhi fungsi sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko penyakit kronis, serta memperburuk kondisi penyakit fisik (Ridlo, 2020).

Gangguan kesehatan mental sendiri merupakan kondisi di mana tubuh maupun pikiran manusia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah yang berakibat *stress* berlebihan hingga mengganggu kesehatan fisik dan mental. Ketidakmampuan tersebut yang membuat individu menjadi lebih rentan terhadap gangguan internal maupun eksternal, yang mana gejala tersebut bisa dikatakan sebagai gangguan kesehatan mental (A. W. Putri et al., 2015).

Terdapat berbagai jenis gangguan mental seperti gangguan kecemasan, perubahan mood yang tidak stabil, hingga kondisi terparahnya pengidap tidak bisa membedakan mana yang nyata dan yang tidak, gejala tersebut biasa disebut delusi. Hal tersebutlah yang memicu ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) memerlukan perlakuan khusus seperti rehabilitasi atau perawatan medis. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2019, terdapat 1 dari 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental atau kecemasan yang berakibat depresi hingga *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Angka tersebut tidak bisa di anggap kecil, sebab ketika hal tersebut di biarkan akan semakin terus bertambah jumlahnya. Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya gangguan kesehatan mental seperti pola hidup yang tidak sehat, kondisi lingkungan sosial, maupun psikologis. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi pengidap gangguan mental dan tidak menutup kemungkinan akan memicu tindakan bunuh diri. Berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Bidang Litbangkes tahun 2016, tercatat sebanyak 1.800 orang, atau sekitar 5 orang perhari yang melakukan bunuh diri, jika di presentasikan sekitar 47,7%. Angka tersebut berusia remaja yang masih produktif sekitar 10-39 tahun (Rokom, 2021).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2021 ditemukan bahwa usia yang umum terkena gangguan kesehatan mental ialah rentang usia 16-24 tahun, hal tersebut didasari oleh transisi perubahan dari remaja ke dewasa, yang mana perubahan tersebut membuat beberapa remaja merasa kaget dan belum siap dengan transisi tersebut (Fadli, 2022). Salah satu gangguan mental yang umum di masyarakat ialah bipolar atau orang biasa menyebut dengan kepribadian ganda. Bipolar atau istilah lainnya manik-depresif adalah penyakit yang menyerang otak dan mengakibatkan perubahan *mood* secara signifikan, dipicu oleh aktivitas yang dilakukan pengidap. Gangguan tersebut

bisa berakibat rusaknya hubungan sosial, kehilangan semangat untuk menjalani aktivitas seperti bersekolah, dan bahkan bunuh diri (Dinarti & Samsara, 2015).

Bipolar sendiri merupakan gangguan kesehatan mental yang memiliki sifat rentang waktu, dengan gejala-gejala depresi, hipomanik, manik, bahkan bisa gabungan dari ketiganya, dan mungkin terjadi selama seumur hidup (Noor, 2021). Gangguan Bipolar merupakan penyakit yang menyerang sistem otak dengan mempengaruhi fungsi otak dan genetik. Saat ini pengidap Bipolar sudah meningkat sampai 12% di luar Indonesia. Dan di Indonesia sendiri khususnya remaja akhir merupakan usia yang paling umum terjadi gangguan Bipolar. Umumnya gejala Bipolar muncul di usia remaja awal sampai akhir yakni 13 sampai 25 tahun, dan puncaknya berada di usia 18-25 tahun (Syafarilla, 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa gangguan kesehatan mental sampai saat ini masih menjadi berita yang hangat diperbincangkan dan setiap tahun kasusnya selalu ada. Penulis menyinggung terkait faktor yang bisa menjadi penyebab gangguan kesehatan mental berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal dapat bersumber dari pola asuh keluarga, kondisi keluarga, dan masalah pribadi. Sedangkan faktor eksternal dapat bersumber dari lingkungan sosial yang tidak mendukung, media massa seperti film, berita, serta tayangan televisi. Media massa masih menjadi senjata ampuh yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Seiring berkembangnya zaman yang sudah mengarah ke dunia digitalisasi, media massa semakin tidak dapat lepas dari kebutuhan primer manusia, seperti halnya film. Film merupakan media massa yang digunakan oleh sebagian besar orang untuk mencari informasi maupun sekedar media hiburan.

Film merupakan bentuk penyampaian pesan yang menggunakan teknologi yang mengandung unsur *audio* dan bahasa gambar/*visual* sebagai bentuk penyampaian pesan. Ide yang dibawakan oleh sutradara tersebut yang nantinya akan ditayangkan ke khalayak umum. Terdapat banyak *genre* film yang ada dengan tujuan untuk menyampaikan pesan melalui cara yang berbeda-beda, mulai dari komedi, fiksi, dokumenter hingga animasi. Oleh karenanya, film menjadi seni alternatif yang cukup banyak diminati oleh penonton, karena banyak hal yang dapat diamati di dalam film, baik visual, suara, serta cerita di baliknya (Fauzzi et al., 2019).

Film *Ku Kira Kau Rumah* yang ramai dibicarakan sepanjang penayangannya pada akhir tahun 2022 dan disutradarai oleh Umay Shabab berhasil meraup penonton terbanyak di masa pandemi tahun lalu dengan total keseluruhan yakni 2.219.233 juta penonton (Marvela, 2022). Film ini menceritakan sosok Niskala yang dibintangi oleh Prilly Latuconsina sebagai tokoh utama yang mengidap gangguan kesehatan mental yakni Bipolar, yang sudah diidapnya

semenjak duduk di bangku SMA. Hingga membuat kedua orang tuanya menjadi *over protective* dan sempat tidak membolehkan Niskala untuk lanjut ke jenjang perkuliahan. Namun pada akhirnya kedua orang tua Niskala mengizinkannya untuk berkuliah. Ketika di kampus Niskala bertemu dengan sosok pria bernama Pram yang dibintangi oleh Jourdy Pranata, seorang senior yang berhasil membuat Niskala tertarik padanya. Semakin hari hubungan mereka berdua semakin dekat, hingga mengabaikan peraturan rumah dan menyulitkan kedua sahabatnya di kampus.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan serta penguat asumsi pada riset yang dilakukan yang pertama adalah penelitian dengan judul penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film Selesai, didapatkan hasil empat informan masuk dalam posisi dominan yang mana informan tersebut menyetujui dan menerima gangguan mental yang ditampilkan dalam film Selesai. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti usia dan kultur budaya maka pastinya akan memiliki cara berbeda dalam memaknai sebuah pesan. Terdapat tiga kategori yang mengklasifikasikan pemaknaan audiens, yakni *Dominant Hegemonic Position* dan didapat ada empat informan yang menerima pesan terkait gangguan mental. Pada *Negotiate Position* didapat satu informan yang memaknai pesan secara positif berupa ketertarikannya terhadap kasus dan menganggap cerita tersebut sesuatu hal yang baru. Terakhir *Oppositional Position* didapat satu informan yang justru menganggap gangguan mental secara berlebih-lebihan, dan menganggap gangguan mental di dalam film tersebut menimbulkan kesalahpahaman bagi audiens (Riadi & Rahmawati, 2022).

Penelitian berikutnya yang berjudul “Penerimaan Audience Mengenai Mental Illness dalam Film The Joker” didapatkan hasil bahwa dampak dari media terhadap *mental illness* sangat besar dalam penerimaan masing-masing informan terhadap *mental illness* pada film The Joker. Informan pertama menyatakan kesetujuannya terhadap kondisi yang dialami Arthur selaku tokoh utama dalam film The Joker. Dengan mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan mental akan semakin memperparah kondisinya jika lingkungan di sekitarnya tidak mendukung dan memberikan motivasi. Informan berikutnya melihat bahwa apa yang di alami Joker adalah pilihannya sendiri. Informan terakhir mengatakan bahwa penggambaran yang dipaparkan media terkait film tersebut tidaklah sepenuhnya benar sebab di dalam film tersebut terdapat banyak unsur fiksi di dalamnya (Noya et al., 2020).

Penelitian ketiga dengan judul Pornografi dalam film: Analisis Resepsi Film “Men, Women. & Children” didapatkan hasil bahwa adegan-adegan di dalam film tersebut merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang mana bisa dengan mudah di akses

menggunakan internet dan alat seadanya untuk melihat konten-konten berbau pornografi, dan dari sepuluh informan yang diteliti menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh orang berada di posisi oposisi (Fathurizki & Malau, 2018). Penelitian keempat dengan judul penelitian Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film *Birds Of Prey* diperoleh hasil 2 orang merujuk ke hegemonic position karena setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film tersebut, 1 orang merujuk ke posisi oposisi dan menolak seluruh pesan yang disampaikan dalam film tersebut, sedangkan 1 orang lagi berada di posisi negosiasi sebab ia menerima beberapa pesan namun ada beberapa pesan juga yang ia tidak setuju dengan pesan yang disampaikan pada film *Birds of Prey*. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada objek film dan isu yang sedang diperbincangkan (Septiya et al., 2021).

Penelitian kelima dengan judul Analisis Temperamen Dalam Film *Kukira Kau Rumah* Kajian Psikologi Sastra diperoleh hasil terdapat dua tokoh yakni Niskala dan Oktavianus memiliki karakter Sanguine, sebab tokoh tersebut cenderung lebih ceria, emosional, dan ekspresif. Sedangkan dua tokoh yang memiliki karakter Plegmatis adalah Pram dengan Dinda, sebab kedua tokoh tersebut cenderung memiliki sifat yang lebih pendiam, tidak menyukai konflik. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada analisis yang digunakan, yakni Resepsi dan Temperamen. Kemudian persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, yakni Film *Ku Kira Kau Rumah* (Simbolon, 2023). Penelitian keenam dengan judul Analisis Semiotika Dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer diperoleh hasil bahwa penonton pada konflik pertama semuanya mengatakan setuju, yang berarti *dominant hegemonic*, sedangkan pada konflik ketiga, penonton didominasi oleh posisi oposisi yang berarti penonton tidak setuju atau menyangkal pesan dalam adegan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada objek penelitian, metode penelitian dan isu yang diangkat (Agung et al., 2020). Terakhir, penelitian dengan judul *Tindak Tutur Eksresif Dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik* diperoleh hasil bahwa di dalam cerita yang diangkat dalam film tersebut mengenai kisah sepasang kekasih antara Niskala dengan Pram yang merasakan kesepian di ketahui bahwa tindak tutur ekspresif yang ada di dalam film menandakan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, keluhan, dan kebahagiaan (Sari, 2023).

Berdasarkan paparan latar belakang dan acuan riset terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall dengan tujuan untuk mengetahui penerimaan *audience* pada gangguan mental Bipolar yang terdapat dalam film *Ku Kira Kau Rumah* yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga

kategori yakni *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiate Position* dan *Oppositional Position*. Peneliti memilih delapan sampel atau informan secara acak dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dan rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih informan dengan rentang usia 18-25 tahun karena umumnya gejala Bipolar muncul di usia remaja awal sampai akhir yakni 13 sampai 25 tahun, dan puncaknya berada di usia 18-25 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara kepada delapan informan serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, data display serta penarikan kesimpulan dan teknik validasi data adalah triangulasi sumber. Harapan dari hasil riset ini adalah agar masyarakat khususnya remaja lebih peduli dan *aware* terhadap isu Kesehatan mental bipolar dan tidak melakukan *self-diagnose* berkaitan dengan Kesehatan mental.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Ekologi Media

Teori yang dikembangkan Marshall McLuhan menjelaskan secara umum pengertian *ecology* media menekankan hubungan interaksi yang cukup kompleks antara media, teknologi, dan masyarakat dalam membentuk pandangan, pengalaman, hingga perilaku manusia. Teori ini menjelaskan lagi konteks lebih dalam dari media bisa mempengaruhi pola pikir hingga tindakan masyarakat yang mana pada konteks ini media ditempatkan bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial dan budaya serta mempengaruhi masyarakat dari cara memandang dunia dan berinteraksi melalui sudut pandang media, dengan begitu masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga cara berkomunikasi dan berinteraksi baik antar sesama manusia maupun dengan teknologi. Dalam teori *ecology* media terdapat asumsi atau gagasan yang digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh teknologi dalam mempengaruhi perilaku manusia, antara lain:

- 1) Media mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, sehingga membuat manusia melakukan aksi dan reaksi
- 2) Media memperbaiki persepsi manusia sekaligus pengalaman itu sendiri
- 3) Media mengikat dua dunia menjadi satu, dalam hal ini yang dimaksud dunia media dan dunia sebenarnya (Griffin et al., 2019).

Sebagai generasi yang lebih modern dan dekat dengan teknologi, manusia semakin erat berhubungan dengan media khususnya media massa. Bahkan di antara komunikan dan komunikator terdapat peran media massa di antaranya sebagai penghubung komunikasi. Tak heran hal tersebut merambah juga ke arah audio visual seperti Film, *series*, dan sebagainya.

Tidak mengejutkan apabila tayangan di media menjadi ampuh mempermainkan emosi manusia, seakan audiens diajak berkomunikasi dengan si pembuat tayangan melalui tayangan yang dibuat, tanpa terkecuali hal tersebut berupa pesan hingga himbauan (Achsani & Wibowo, 2023).

Analisis Resepsi

Teori Analisis Resepsi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari khalayak atau audiens untuk mengetahui bagaimana memaknai sebuah pesan yang diterima melalui media massa. Dan tiap individu akan berbeda cara memaknai sebuah pesan. Penerimaan tersebut yang dinamakan *Reception* (Toni dan Fajariko, 2017).

Terdapat dua konsep di dalam Analisis Resepsi, yakni *encoding* dan *decoding*. *Encoding* Penyampaian Pesan, dalam konsep ini makna oleh pengirim atau disebut juga dengan *encoding*, Stuart Hall dalam buku Mark Dixon berjudul *Media Theory for A Level* mengibaratkan bahwa seorang penulis berita tidak hanya merekam kejadian yang terjadi semata. Penyampaian pesan atau makna di dalam berita juga di dapat dari pengalaman dari reporter itu sendiri, yang disusun secara struktural dan bertujuan untuk mempersuasi audiens (Dixon, 2019). Sedangkan *Decoding*, Penerimaan Pesan (Resepsi) merupakan proses di mana audiens mempersepsikan atau memaknai sebuah pesan yang di sampaikan melalui perantara, dalam hal ini visual bisa dirasakan dan diterima oleh indra manusia. Dalam hal ini audiens bebas memaknai pesan, hal itu berkaitan dengan persepsi masing-masing. Hingga pada akhirnya pesan tersebut bisa tersampaikan dengan baik (Fathurizki & Malau, 2023)

Berdasarkan teori dari Stuart Hall terdapat tiga faktor yang menjadi proses dalam *decoding* atau penerimaan pesan (Tunshorin, 2016).

a. Persepsi

Menurut Jalaluddin persepsi merupakan bagian dari proses komunikasi intrapersonal yang dipengaruhi oleh harapan (*expectation*), perhatian (*attention*), motivasi dan ingatan, selain itu juga fungsi alat pengindra sangat penting dalam menerima informasi dari lingkungan sekitar, karena melalui panca indera yang dimiliki manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan dunianya (Ritonga, 2019). Menurut Toha, terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, hal itu diantaranya adalah faktor internal meliputi perasaan, prasangka, perhatian (fokus), keadaan fisik, proses belajar, gangguan kejiwaan, kebutuhan juga minat, nilai, motivasi, sikap dan individu. Serta faktor eksternal yang merupakan

informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, hal-hal baru pada ketidakasingan suatu objek, kebutuhan sekitar, intensitas, berlawanan, ukuran serta pengulangan gerak (Arifin et al., 2017). Faktor-faktor yang meliputi alat indera, objek yang dipersepsi hingga perhatian tersebut mempengaruhi setiap individu memiliki perbedaan dalam mempersepsi suatu objek, stimulus meski objek sama. Perbedaan kepribadian, motivasi bahkan sifat yang dimiliki setiap individu juga akan membentuk perbedaan persepsi sekalipun situasinya sama, hal ini juga dipengaruhi oleh proses belajar, pengalaman serta pengetahuan (Pangerapan et al., 2020).

b. Pemikiran

Pemikiran merupakan tindakan seseorang dalam menimbang, kemudian menguraikan, menghubungkan hingga mengambil keputusan. Dalam hal ini, faktor personal yang dapat mempengaruhi proses berpikir ketika mengambil keputusan ialah motif, maka pemikiran merupakan hasil dari suatu proses berpikir. Motif merupakan motivasi dalam individu untuk memperoleh suatu tujuan serta menjadi alasan seseorang dalam melakukan sesuatu, bertindak dan bersikap tertentu (Tunshorin, 2016a).

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan hasil dari rangsangan yang disatukan dengan rangsangan lainnya secara bersamaan sehingga menciptakan makna baru, sehingga interpretasi diartikan sebagai pemahaman seseorang dalam memberikan suatu penilaian terhadap sesuatu berdasarkan apa yang diketahui sebelumnya (Nugroho, 2019).

Menurut Stuart Hall ada tiga bentuk penafsiran makna antara pengirim dan penerima dan bagaimana pesan tersebut dibaca oleh keduanya (Dixon, 2019; Toni dan Fajariko, 2017).

a) *Dominant Hegemonic Position*

Posisi di mana penerima pesan menafsirkan pesan yang diterima secara umum dan tidak terjadi perbedaan pendapat antara pengirim dengan penerima.

b) *Negotiate Position*

Di mana penerima pesan bernegosiasi atau bertanya-tanya terkait pesan yang diterima, namun audiens atau penerima setuju dengan beberapa pernyataan di dalam pesan tersebut dan juga mempertanyakan aspek-aspek lain.

c) *Oppositional Position*

Audiens dalam hal ini memahami pesan yang disampaikan, namun menolak untuk memercayainya. Biasanya audiens menggunakan pemahaman sendiri / sudut pandang ideologis untuk menentang makna pesan yang disampaikan.

Bipolar

Bipolar merupakan kondisi kejiwaan yang diartikan sebagai bagian dari gangguan kejiwaan kronis. Peristiwa ini terjadi apabila terdapat perubahan keadaan emosi atau *mood* yang tidak normal. Gangguan *mood* adalah salah satu indikasi pengidap Bipolar yang dipicu oleh episode manik dan episode depresi. Episode manik yakni peningkatan *mood* seseorang dan menambah rasa gembira yang berlebihan. Episode depresi yakni kondisi pengidap yang merasa sangat sedih secara mendalam tanpa sebab, murung, dan tidak bersemangat. Seseorang yang mengalami gangguan bipolar biasanya mengalami peningkatan aktivitas, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan untuk bertindak secara impulsif. Impulsivitas dan gangguan konsentrasi tersebut terjadi secara bersamaan dengan perubahan suasana hati yang drastis, dan ciri-ciri khas lainnya yang terkait dengan gangguan bipolar. Namun demikian, gejala-gejala tersebut muncul dalam episode-episode yang berlangsung selama beberapa hari (American Psychiatric Association, 2013).

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena sosial yang bersifat deskriptif dan verbal serta wawancara semi terstruktur, hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan terjadi secara alamiah dan natural, dengan harapan agar jawaban yang di dapat bisa semakin luas berdasarkan perspektif masing-masing penonton, dengan tetap mengikuti pedoman yang telah di buat (Prayogi, 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan harapan jawaban dari para informan merupakan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang mereka rasakan atau amati dengan penilaian subyektifisme berdasarkan pengalaman pribadi yang ia rasakan ketika menonton film tersebut. Peneliti memilih metode penelitian analisis resepsi dengan menggunakan teori dari Stuart Hall untuk menggali pemaknaan gangguan mental pada film *Ku Kira Kau Rumah* dari perspektif orang-orang dalam penerimaan pesan di dalam film tersebut (T. D. Putri, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *interview* ataupun wawancara serta dokumentasi untuk menunjang penelitian dan memberikan bukti yang akurat. Teknik wawancara dipilih sebagai teknik

pengumpulan data karena peneliti hendak melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh pemahaman, persepsi, dan pandangan terkait isu yang di angkat (Ardiyansyah et al., 2023). Wawancara merupakan suatu kegiatan atau proses interaksi secara langsung maupun tidak langsung antara *interviewer* dan informan (*interviewee*) di mana pada pelaksanaannya *interviewer* memberikan pertanyaan secara langsung mengenai rancangan objek kajian yang diteliti (Yusuf, 2014). Wawancara semi-terstruktur dipilih oleh peneliti untuk menggali data pada penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan beragam jawaban dari informan secara detail sesuai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti guna memperkuat data ataupun sumber penelitian namun tetap sesuai dengan panduan pertanyaan yang sudah di sediakan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah penonton film *Ku Kira Kau rumah dan atau orang pengidap gangguan jiwa bipolar dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dengan rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun* (Syafarilla, 2019).

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan pencarian, penggabungan, dan pengorganisasian data dari hasil wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga proses utama, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan (Hadi et al., 2021). Kemudian, sebagai upaya memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan fokus pada triangulasi sumber atau data. Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan dan memeriksa ulang derajat keterpercayaan ataupun keabsahan dari data ataupun informasi yang didapatkan melalui alat ataupun waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih kredibel (Samsu, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Yogyakarta dengan jumlah delapan informan. Informan dari penelitian ini ialah masyarakat umum yang berdomisili di Yogyakarta, yang sudah pernah menonton film "*Ku Kira Kau Rumah*" minimal satu kali, dan berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berlangsung selama enam bulan, terhitung dari bulan Mei 2023 sampai dengan Oktober 2023. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Panggilan	Usia	Status/Pekerjaan
1.	Binar Sukma Cahyarni	Binar	19	Mahasiswi UMY, Yogyakarta
2.	M. Azhar	Azhar	23	Mahasiswa UAD, Yogyakarta
3.	Grace Mary Slamenda Dea	Dea	18	Siswi SMA Pengudi Luhur, Yogyakarta
4.	Alfan Nursodiq	Alfan	25	Pengajar TPA, Prawirodirjan
5.	Yusmatuhfa Ratih Salama	Yusma	20	Mahasiswi UII, Yogyakarta
6.	Zulfikar Hari Sulaksono	Zulfikar	22	Mahasiswa UNY, Yogyakarta
7.	Jihan Azizah	Jihan	21	Mahasiswi LPP, Yogyakarta
8.	Ridho Setiawan	Ridho	24	Mahasiswa INSTIPER, Yogyakarta

FINDINGS & DISCUSSION

Pada penelitian ini audiens yang dipilih sebagai informan dalam penerimaan pesan pada film *Ku Kira Kau Rumah* memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kemudian peneliti mengambil kriteria usia 18 sampai 25 tahun. Alasan peneliti mengambil usia tersebut berdasarkan referensi yang peneliti temukan, didapatkan informasi bahwa umumnya gejala Bipolar muncul di usia remaja awal sampai akhir yakni 13 sampai 25 tahun, dan puncaknya berada di usia 18-25 tahun (Syafarilla, 2019). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap delapan informan, peneliti mendapatkan beragam jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda, kemudian peneliti menggolongkan jawaban dari delapan informan menjadi beberapa indikator. Hal tersebut sesuai dengan teori Morissan mengenai persepsi, pemikiran dan interpretasi. Persepsi yang didapatkan antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persepsi Informan

Informan	Kategori	Hasil Persepsi
Binar	Biasa saja	Informan satu meyetujui pesan yang disampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah, namun penekanan Bipolar di dalam film tidak terlalu menjelaskan.
Azhar	Biasa saja	Informan dua menyetujui pesan yang disampaikan dalam film, namun penjelasan Bipolar hanya di singgung singkat, dan penggambaran karakter Bipolar tidak terlalu terlihat.
Dea	Tidak tertarik	Informan tiga tidak menyetujui pesan yang disampaikan terkait Bipolar, justru film tersebut sangat di sayangkan porsi romansa lebih dominan di tonjolkan ketimbang isi pesan itu sendiri.
Alfan	Tidak tertarik	Informan empat mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam film tidak tersampaikan dengan baik dan alurnya membingungkan, dan juga penjelasan tentang Bipolar itu sendiri masih sangat kurang.
Yusma	Tertarik	Informan lima mengatakan bahwa ia menyetujui pesan yang disampaikan dalam film tersebut, ia menganggap pesan yang disampaikan mengenai Bipolar sudah jelas.
Zulfikar	Biasa saja	Informan enam sedikit menyetujui tentang pesan yang disampaikan, namun cerita yang diangkat justru lebih dominan ke masalah rumah tangga dan <i>parenting</i> daripada isu Bipolar.
Jihan	Tertarik	Informan tujuh mengatakan bahwa film Ku Kira Kau Rumah sudah lama ia nantikan untuk di tonton, dan pesan yang disampaikan mengenai Bipolar sudah tersampaikan dengan baik sesuai dengan yang informan tersebut pahami.
Ridho	Tidak tertarik	Informan delapan tidak menyetujui pesan yang disampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah, sebab ia menganggap penjelasan Bipolar dalam film kurang tersampaikan dengan baik, justru lebih dominan ke arah drama percintaan.

Setelah mendapatkan data mengenai persepsi informan terhadap film Ku Kira Kau Rumah dalam persepsi yang di tangkap, selanjutnya peneliti menemukan hasil berupa pemikiran dari delapan informan yang di dapat.

Tabel 3. Pemikiran Informan

Informan	Hasil Pemikiran
Binar	Informan satu memiliki pemikiran bahwa film ini sukses membuat informan kesal, sebab karakter yang di bawakan cukup menyebalkan, dan mudah sekali terpancing emosi. Informan tersebut mengatakan sebaiknya sikap kita biasa saja dalam menanggapi pengidap Bipolar, agar tidak menimbulkan masalah baru. Namun permainan emosi dari tokoh utama belum sepenuhnya mencerminkan kondisi orang yang mengidap Bipolar.
Azhar	Informan dua memiliki pemikiran bahwa karakter Niskala di dalam film cenderung egois dan mudah terpancing emosi. Hingga membuat informan sedikit geram. Kemudian informan tersebut memiliki pemikiran lain berupa alangkah baiknya jika kita mencari tahu penyebab orang tersebut bertindak demikian, dan juga lebih peduli terhadap apa yang ada di sekitar kita.
Dea	Informan tiga merespon tindakan karakter Niskala membuat informan tersebut kaget bahkan kasihan dengan apa yang di alami Niskala. Informan tersebut memiliki pemikiran bahwa kita harus lebih peduli dengan sekitar dan jangan menjauhi orang yang mengidap Bipolar. Justru harus di dampingi dan menanyakan bagaimana keadaan dan apa yang pengidap rasakan agar tidak terjadi kesalahpahaman.
Alfan	Informan empat mengatakan bahwa Niskala merupakan sosok yang sebenarnya baik hati. Namun di sayangkan karakter Niskala dinilai cukup egois. Informan empat memiliki pemikiran bahwa sebaiknya mencari tahu apa yang pengidap inginkan, dan juga harus lebih bisa menjaga <i>mood</i> pengidap, agar tidak memberontak dan melakukan hal yang tidak di inginkan.
Informan	Hasil Pemikiran
Yusma	Informan lima mengatakan bahwa karakter Niskala merupakan sosok yang periang dan ceria, namun di sayangkan bahwa Niskala memiliki sifat yang mudah sekali terpancing emosi. Informan lima memiliki pemikiran bahwa sebaiknya mencari tahu dahulu latar belakang dari orang tersebut sekaligus menanyakan terkait riwayat penyakit yang sedang atau pernah di alami. Sikap yang diberikan sebaiknya mendampingi dan terus pengertian terhadap pengidap.

Zulfikar	Informan enam mengatakan bahwa karakter Niskala membuat ia kaget, sebab Niskala sangat keras kepala dan egois. Informan enam memiliki pemikiran bahwa sebagai orang yang lebih dekat dengan pengidap alangkah baiknya jika menjadi pendengar yang baik dan memberikan ruang lebih untuk berpikir dan menenangkan diri
Jihan	Informan tujuh mengatakan bahwa karakter Niskala sangat mudah terpancing emosi. Informan tujuh memiliki pemikiran bahwa baiknya memberikan kesempatan pada pengidap untuk mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan
Ridho	Informan delapan mengatakan bahwa karakter Niskala pada dasarnya sama seperti orang pada umumnya, namun sayangnya karakter Niskala memiliki tingkat emosional yang lebih dominan. Informan delapan memiliki pemikiran bahwa lebih baik ia menjauh dari orang-orang yang memiliki riwayat Bipolar, sebab informan tersebut tidak ingin merasa repot dengan harus meladeni sikap pengidap.

Setelah mendapatkan persepsi dan pemikiran dari delapan informan yang di dapat, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap delapan informan tersebut.

Tabel 4. Interpretasi Informan

Informan	Hasil Interpretasi
Binar	Informan 1 memiliki interpretasi bahwa isu Bipolar yang ada di sekitar kita memang masih menjadi isu yang terus hangat, yang kita sendiri yang sudah tahu bahwa Bipolar itu sebenarnya ada namun tidak bisa atau tidak tahu harus melakukan apa terhadap orang tersebut. Serta permainan emosi yang dikeluarkan oleh Niskala sudah mewakili kondisi yang sedang ia rasakan.
Azhar	Informan 2 memiliki interpretasi bahwa isu yang di angkat tentang Bipolar dalam sebuah karya film merupakan langkah yang baik, sehingga membuat orang-orang yang kurang mengetahui Bipolar termasuk informan 2 jadi lebih bisa melihat lebih dalam dan mencari tahu lebih jauh tentang apa itu Bipolar.
Dea	Informan 3 memiliki interpretasi bahwa berdasarkan literasi yang ia baca dan ketahui mengenai Bipolar dan ketika pengetahuan tersebut di padukan dengan film Ku Kira Kau Rumah, ia mengatakan bahwa informasi yang di

	<p>sampaikan di dalam film tidak bisa mewakili pengertian dari Bipolar itu sendiri. Dengan begitu Dea berharap agar masyarakat bisa lebih mencari lebih dalam terkait Bipolar dan lebih perhatian terhadap orang di sekitar. Meskipun porsi cerita dalam film tersebut lebih condong ke arah percintaan</p>
Alfan	<p>Informan 4 memiliki interpretasi bahwa pentingnya pola asuh orang tua yang mengerti apa yang di rasakan sang anak, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan saling menutup diri. Melalui film Ku Kira Kau Rumah semoga apa yang di alami Niskala bisa di jadikan sebagai contoh buruk dari pola didik orang tua yang kurang mengerti keadaan anaknya</p>
Yusma	<p>Informan 5 memiliki interpretasi bahwa penggambaran isu Bipolar di dalam film tersebut sudah cukup menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan membuat kita lebih peduli terhadap lingkungan dan orang di sekitar. Dari film tersebut sudah menggambarkan cukup jelas tentang apa yang dirasakan Niskala.</p>
Zulfikar	<p>Informan 6 memiliki interpretasi bahwa peran orang tua dan sahabat terhadap orang yang mengidap Bipolar sangatlah penting, sebab sang pengidap biasanya tidak memiliki banyak teman dan cenderung sulit untuk terbuka dengan orang lain. Mengenai isu Bipolar yang di angkat, informan tersebut menjadi lebih paham dan lebih berusaha memperhatikan orang di sekitar.</p>
Jihan	<p>Informan 7 memiliki interpretasi mengenai isu Bipolar yang ada diangkat film tersebut merupakan isu yang memang kerap kali terjadi di sekitar lingkungan masyarakat, terutama anak muda. Sehingga ketika informan tersebut melihat film Ku Kira Kau Rumah dan melihat bahwa film tersebut mengangkat isu sosial, ia semakin peduli dengan lingkungan dan menganggap isu tersebut memang seharusnya tidak lagi di anggap sepele.</p>
Ridho	<p>Informan 8 memiliki interpretasi bahwa sebenarnya sifat dan karakter Niskala di dalam film masih termasuk hal yang ia ajarkan, informan tersebut menganggap tindakan Niskala masih normal. Namun ada beberapa pengecualian salah satunya tingkat emosional yang berlebihan. Dan melalui film itu juga informan 8 sedikit mengetahui tentang apa itu Bipolar, meskipun film tersebut tidak terlalu menjelaskan tentang isu yang diangkat, justru cenderung lebih dominan ke arah percintaan remaja.</p>

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada seluruh informan, peneliti berusaha untuk memaparkan apa maksud dari jawaban keseluruhan informan dengan menggunakan teori yang ditemukan oleh Stuart Hall yakni Analisis Resepsi. Terdapat dua konsep di dalam Resepsi, yakni:

1. *Encoding*

Dalam buku *Media Theory for A Level* dari Mark Dixon menjelaskan bahwa *encoding* merupakan sebuah pesan yang ingin di sampaikan oleh komunikan kepada audiens yang disusun secara struktural dan bertujuan untuk mempersuasi atau mempengaruhi audiens (Dixon, 2019).

2. *Decoding*

Morissan menjelaskan berdasarkan teori dari Stuart Hall mengenai *decoding* ialah proses dimana audiens mempersepsikan atau memaknai sebuah pesan yang di sampaikan, dalam hal ini pesan yang dimaksud berupa fisik yang bisa di rasakan dan di terima oleh indera manusia. Terdapat tiga faktor yang menjadi proses dalam *decoding* atau penerimaan pesan (Tunshorin, 2016).

a. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai pengalaman dari subjek dalam melihat suatu fenomena, peristiwa, dan segala hal yang didapat melalui panca indra manusia. Pada penelitian lain persepsi merupakan suatu proses pemilihan informasi melalui penglihatan, penciuman, penglihatan, dan sentuhan yang kemudian disimpulkan dan menghasilkan makna.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu rangkaian proses pemaknaan pesan yang diterima melalui panca indera manusia yang kemudian menghasilkan makna.

b. Pemikiran

Pemikiran yang dimaksud dalam *decoding* yakni kegiatan yang dilakukan individu dalam mempertimbangkan, mendeskripsikan, menghubungkan hingga sampai pada tahap akhir mengambil keputusan. Sebab salah satu fungsi dari berpikir adalah untuk mengambil keputusan.

c. Interpretasi

Interpretasi berada diposisi yang cukup penting yang sangat erat hubungannya dengan pemahaman seseorang dari bukti dan teori yang dibentuk dari informasi yang sudah ada atau di dapatkan. Dalam hal ini artinya audiens menggabungkan

pengalaman yang ia tahu sebelum mengetahui sebuah pesan dengan setelah ia mengetahui pesan tersebut, dengan begitu akan terbentuk sebuah satu kesatuan dalam pengelolaan informasi.

Menurut Stuart Hall ada tiga bentuk penafsiran makna antara pengirim dan penerima dan bagaimana pesan tersebut dibaca oleh keduanya (Dixon, 2019; Toni dan Fajariko, 2017).

a. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi di mana penerima pesan menafsirkan pesan yang di terima secara umum dan tidak terjadi perbedaan pendapat antara pengirim dengan penerima.

b. *Negotiate Position*

Di mana penerima pesan bernegosiasi atau bertanya-tanya terkait pesan yang di terima, namun audiens atau penerima setuju dengan beberapa pernyataan di dalam pesan tersebut dan juga mempertanyakan aspek-aspek lain.

c. *Oppositional Position*

Audiens dalam hal ini memahami pesan yang di sampaikan, namun menolak untuk memercayainya. Biasanya audiens menggunakan pemahaman sendiri / sudut pandang ideologis untuk menentang makna pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap delapan informan, yakni Binar, Azhar, Dea, Alfian, Yusma, Zulfikar, Jihan, dan Ridho masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi pesan yang di sampaikan dalam film *Ku Kira Kau Rumah* mengenai kesehatan mental Bipolar. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi jawaban berdasarkan kategori dari teori analisis resepsi, yakni sebagai berikut:

a. *Dominant Hegemonic Position*

Yusma	Yusma memiliki pandangan berupa apa yang terjadi dengan tokoh Niskala yang mengidap Bipolar merupakan suatu kebenaran, hal tersebut berdasarkan pengetahuan yang Yusma ketahui mengenai Bipolar itu sendiri. Yusma beranggapan bahwa apa yang di rasakan Niskala seakan membuat penonton ikut merasakan apa yang di rasakan Niskala. Melalui film <i>Ku Kira Kau Rumah</i> juga membuat Yusma merasa bahwa kenyataannya pengidap Bipolar memang ada di sekitar
-------	--

	<p>kita, namun terkadang kita tidak tahu harus melakukan apa. Melalui film ini Yusma menjadi lebih tahu bagaimana cara menyikapi orang yang mengidap Bipolar dan membuka pemikiran Yusma dalam memperlakukan orang yang mengidap Bipolar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan lingkungan terhadap pengidap Bipolar ialah mencari tahu informasi mengenai apa yang sedang terjadi dengan orang tersebut dan bertanya kepada orang terdekat.</p>
Jlhan	<p>Jihan meresepsi pesan yang di sampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah mengenai kesehatan mental Bipolar ialah setuju, hal itu di buktikan dengan anggapan bahwa sejauh informasi yang Jihan ketahui mengenai Bipolar sudah sesuai dengan apa yang di alami Niskala. Penggambaran karakter dan perubahan emosi yang signifikan semakin memperkuat anggapan Jihan bahwa orang yang mengidap Bipolar umumnya memiliki sikap dan karakter seperti yang Niskala lakukan. Melalui film ini juga membuat Jihan semakin terbuka lagi tentang banyaknya masalah yang manusia hadapi tak terkecuali kesehatan mental Bipolar. Hal itu juga yang membuat Jihan semakin tahu bagaimana cara bersikap dengan pengidap Bipolar, seperti memberikan ruang lebih dan tidak meletakan orang yang mengidap Bipolar berada di posisi yang membuatnya semakin tertekan dan semakin tertutup terhadap orang lain. Sebab pada dasarnya orang yang mengidap Bipolar hanya butuh di berikan ruang dan waktu lebih untuk mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan.</p>

b. Negotiated Position

Binar	<p>Binar memiliki pandangan bahwa film tersebut kurang menjelaskan tentang apa itu Bipolar, sebab Binar merasa bingung dengan alur cerita yang di bawakan film Ku Kira Kau Rumah. Namun, dari informasi yang Binar ketahui mengenai Bipolar, pendalaman emosi yang tinggi yang di alami Niskala membuat Binar sedikit menyetujui hal tersebut. Disisi lain Binar menganggap bahwa karakter Niskala cenderung lebih ke arah egois dan tidak mau mengerti sekitar, seakan orang lain harus mengerti Niskala. Hal itu lah yang membuat Binar kurang menyetujui</p>
-------	---

	<p>pesan yang disampaikan dalam film terkait kesehatan mental Bipolar. Binar juga beranggapan bahwa banyak penonton yang tidak paham dengan konteks cerita yang di angkat dalam film Ku Kira Kau Rumah. Anggapan tersebut di dasari dengan alur cerita yang membingungkan dan <i>ending</i> film yang kurang bisa di terima oleh sebagian banyak orang. Di samping itu isu kesehatan mental Bipolar yang menjadi kunci utama di dalam film justru belum tersampaikan dengan baik.</p>
Azhar	<p>Azhar meresepsi pesan yang di terima terkait Bipolar ialah sedikit menyetujui, hal tersebut di dasari dengan pengetahuan yang Azhar dapatkan terkait Bipolar dan menyamakan dengan kondisi yang di alami Niskala merupakan suatu kebenaran. Azhar juga berbagi cerita terkait apa yang pernah ia alami mengenai kesehatan mental, dan ia merasakan apa yang Niskala rasakan sebagai orang yang memiliki gangguan mental. Azhar merasa bahwa orang yang memiliki gangguan kesehatan mental tidak ingin di anggap berbeda dengan orang lain, hal tersebut yang membuat Azhar semakin merasakan apa yang Niskala rasakan. Namun disisi lain pesan utama mengenai Bipolar yang di angkat dalam film Ku Kira Kau Rumah sebenarnya kurang menjelaskan, sebab Azhar merasa masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi pada Niskala. Azhar juga mengatakan bahwa setelah menonton film Ku Kira Kau Rumah ia semakin terbuka dan mencari tahu lebih dalam mengenai Bipolar.</p>
Zulfikar	<p>Zulfikar memiliki pandangan terkait isu Bipolar yang di angkat dalam film Ku Kira Kau Rumah, bahwa ia sedikit menyetujui pesan yang ia terima dari film tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang Zulfikar ketahui mengenai Bipolar, yakni seseorang yang memiliki kepribadian ganda. Dibuktikan dengan perubahan emosi secara terus menerus dan tidak stabil. Namun, disisi lain Zulfikar juga memiliki anggapan ketidaksetujuan terhadap cerita yang diangkat film tersebut lebih dominan ke masalah keluarga antara Niskala dengan orang tua nya. Dan penjelasan Bipolar sendiri justru tidak terlalu disinggung, sehingga setelah menonton film tersebut Zulfikar mengatakan bahwa ia masih</p>

	cukup bingung dengan alur cerita dari film tersebut dan bagaimana sebenarnya Bipolar itu bisa terjadi.
--	--

c. Oppositional Position

Alfan	Alfan memiliki sudut pandang ketika melihat film tersebut, dan ia mendapatkan informasi bahwa sebenarnya Niskala merupakan sosok yang periang dan baik hati, hal tersebut dibuktikan dengan sikap baik terhadap Pram. Sedangkan perubahan <i>mood</i> terhadap Niskala pada dasarnya selalu di pengaruhi oleh lingkungan, di antaranya keluarga, dan pertemanan. Kemudian dari segi cerita sendiri untuk Alfan yang tidak mengerti apa itu Bipolar, setelah menonton film tersebut ia semakin bingung dengan hal tersebut, sebab di film tersebut tidak menjelaskan Bipolar melainkan sebatas satu patah kata yang mengatakan bahwa Niskala mengidap Bipolar. Namun, dari tindakan dan penjelasan selama film berlangsung tidak menjelaskan apa-apa tentang Bipolar itu sendiri.
Ridho	Ridho meresepsi pesan yang ingin disampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah mengenai kesehatan mental Bipolar ialah ia kurang setuju dan justru bingung dengan alur dalam film tersebut. Ridho beranggapan bahwa perubahan <i>mood</i> pada karakter Niskala merupakan sesuatu yang umum dan masih dikategorikan kedalam kategori normal. Kemudian Ridho menambahkan lagi mengenai isu Bipolar yang di angkat tidak terlalu di jelaskan, melainkan hanya di singgung secara singkat. Hal itu di buktikan dengan kalimat yang di ucapkan dokter pribadi Niskala yang mengatakan bahwa Niskala mengidap Bipolar, namun pada kondisi sehari-hari yang di lalui Niskala justru tidak menjelaskan apa-apa mengenai Bipolar. Ridho memiliki pandangan lain bahwa film tersebut cenderung lebih mengangkat kisah percintaan antara Niskala dengan Pram yang di balut drama.
Dea	Dea memiliki pandangan mengenai pesan yang di sampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah mengenai isu kesehatan mental Bipolar bahwa apa yang terjadi pada kondisi Niskala masih berada di keadaan yang normal, kemudian Dea menambahkan pandangan lain mengenai

	ketidaksetujuannya dengan pesan yang di sampaikan dalam film mengenai Bipolar, yakni karakter daripada Niskala cenderung ke arah egois dan ingin menang sendiri. Dea menambahkan lagi mengenai cerita keseluruhan dari film Ku Kira Kau Rumah bahwa film tersebut justru lebih berfokus pada peran orang tua dan drama percintaan antara Niskala dengan Pram. Sedangkan isu Bipolar di dalamnya tidak terlalu di jelaskan secara mendalam.
--	--

Encoding dalam film Ku Kira Kau Rumah berkaitan dengan isu sosial di lingkungan masyarakat yakni kesehatan mental, film ini menjadi salah satu dari beberapa *genre* serupa yang membicarakan tentang gangguan kesehatan mental, dan film ini berfokus ke satu kriteria yakni Bipolar. Dalam film Ku Kira Kau Rumah, pesan yang ingin di sampaikan sutradara yakni Umay Shahab dalam wawancara yang ia lakukan dalam acara interview di kanal YouTube MD Pictures yakni mengenai kesehatan mental Bipolar, dan wawancara tersebut menjelaskan bagaimana Umay berproses dari awal dimulai dari ide cerita, keresahan, dan pesan yang ingin ia sampaikan di dalam film. Umay Shahab melakukan berbagai riset selama kurang lebih satu tahun sebelum produksi film Ku Kira Kau Rumah dengan bertanya ke Bipolar Care Indonesia, teman-teman, dan juga dokter Psikolog pribadi mengenai apa, bagaimana, upaya yang harus di lakukan mengenai orang yang mengalami Bipolar disorder. Melalui riset panjang tersebut lahirlah sebuah karya film berjudul Ku Kira Kau Rumah dengan tema kesehatan mental Bipolar disorder.

Sementara itu decoding dari film informan yang di peroleh tiap informan memiliki pemahaman berbeda dalam memaknai sebuah pesan yang di sampaikan, maka dari itu tiap informan akan memiliki pemahaman yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam memaknai sebuah pesan. Hal tersebut di pengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan sebagainya (Kurniawan & Rizki, 2023). Delapan informan yang peneliti wawancara masing-masing informan memiliki jawaban unik dan berbeda-beda dari delapan informan yang di wawancara, dua informan berada di posisi *Dominant Hegemonic Position* yang menyatakan bahwa pesan mengenai isu kesehatan mental Bipolar yang di sampaikan dalam film Ku Kira Kau Rumah sudah tersampaikan dengan baik, dan kedua informan tersebut menyetujui. Kemudian tiga informan berikutnya berada pada posisi *Negotiated Position* yang berarti para informan sedikit banyak menyetujui pesan yang disampaikan di dalam film, namun terdapat beberapa pengecualian yang membuat informan tersebut memiliki sudut pandang

lain terkait pesan yang mereka peroleh. Tiga informan terakhir berada pada *Oppositional Position*, mereka mengatakan ketidaksetujuannya terhadap pesan yang di sampaikan didalam film, dan memiliki pandangan lain terkait pesan tersebut.

Berdasarkan pemaparan jawaban yang peneliti peroleh didapat temuan menarik yakni penggunaan teori ecology media dalam penelitian ini membuktikan antara hubungan atau interaksi antara media, teknologi dengan masyarakat yang membentuk persepsi, pengalaman hingga bisa mempengaruhi perilaku manusia. Teori ini menjelaskan lebih dalam mengenai media yang dapat mempengaruhi pola pikir dan menempatkan media bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan mampu mengubah cara berfikir manusia dalam berinteraksi melalui sudut pandang media. Dan hal tersebut terbukti bisa mempengaruhi persepsi audiens dalam melihat pesan yang di sampaikan media (Griffin et al., 2019).

Namun pada penelitian yang peneliti lakukan, di dapatkan juga hasil berupa pembuktian dari ecology media yang tidak memiliki pengaruh terhadap informan, hal tersebut di buktikan dengan informan yang berada pada kategori *Oppositional Position* yang memiliki pandangan bahwa film *Ku Kira Kau Rumah* tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap mereka, bahkan cenderung tidak setuju dengan pesan yang di sampaikan melalui media, dalam hal ini media film.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terkait analisis resepsi pada gangguan mental Bipolar dalam film *Ku Kira kau Rumah* dengan mewawancarai delapan informan antara lain Binar, Azhar, Dea, Alfian, Jihan, Ridho, Yusma, dan Zulffikar yang berdomisili di Yogyakarta. Tanggapan seluruh informan di kategorikan berdasarkan tiga indikator menurut teori analisis resepsi, yakni *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, *oppositional position* yang mendapatkan hasil berupa dua informan yakni Yusma dan Jihan berada di posisi *dominant hegemonic position*, artinya kedua informan tersebut menyetujui pesan yang di sampaikan terkait gangguan mental Bipolar yang di angkat di dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. Kemudian tiga informan yakni Binar, Azhar, dan Zulffikar berada di posisi *negotiated position*, artinya informan tersebut cenderung menyetujui pesan yang di sampaikan di dalam film, namun informan yang berada di kategori ini memiliki pandangan lain mengenai apa yang sudah mereka tangkap. Tiga informan terakhir yakni Dea, Alfian, dan Ridho berada di posisi

oppositional position, yang artinya informan yang berada di posisi tersebut tidak menyetujui pesan yang disampaikan di dalam film.

LIMITATION AND STUDY FORWARD

Pada penelitian yang peneliti lakukan mengenai resepsi audiens pada gangguan mental Bipolar dalam film *Ku Kira Kau Rumah* tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, Pertama terkait dengan terbatasnya informan yang digunakan yakni delapan informan dan populasi penelitian yang terbatas di kota Yogyakarta, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar dan menyeluruh di Indonesia. Selanjutnya, terkait keterbatasan waktu dan sumber daya dapat membatasi kedalaman analisis pada aspek-aspek tertentu dari penelitian. Oleh karenanya, diharapkan peneliti selanjutnya agar lebih bisa mengembangkan penelitian ini ke cakupan yang lebih luas lagi seperti wilayah, latar belakang informan, usia dengan memperhatikan berbagai aspek seperti membahas tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak yang mengidap Bipolar. Sebab pada penelitian ini, beberapa informan sedikit banyaknya menyinggung pola asuh orang tua yang kurang baik terhadap Niskala.

REFERENCES

- Achsani, V., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity pada Video Klip "Tutur Batin". *Communications*, 5(2), 467–488. <https://doi.org/Communication5.2.3>
- Agung, A., Bagus, N., & Dewanta, J. (2020). Analisis semiotika dalam film dua garis biru karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–35.
- American Psychiatric Association. (2018). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Association.
- Ardiyansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian Ilmiah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untirta terhadap keberadaan perda syariah di kota serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Dinarti, & Samsara, A. (2015). *Mengenal gangguan bipolar*. 1–57.
- Dixon, M. (2019). Media theory for a level: The essential revision guide. In *Media Theory for A Level* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429032240>

- Fadli, R. (2022, October 17). *Benarkah remaja indonesia rentan alami gangguan mental?* Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-remaja-indonesia-rentan-alami-gangguan-mental>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: analisis resepsi film "men, women & children. *ProTVT*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2023). Perspektif penonton 2gether: The movie terhadap hubungan relasi seksual sejenis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 19–35. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5479/http>
- Fauzzi, M. R., K, D. N., & Budiman, A. (2019). Teknik Penyuntingan Gambar Dengan Menciptakan Kesenambungan Gambar Dalam Film Pendek "Srihunng Kanthil." *Ilmu Komunikasi AKRAB*, 4(1), 100.
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw Hill.
- Hadi, A., Rusman, & Asrori. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi* (1st ed.). Pena Persada.
- Kurniawan, Y. W., & Rizki, R. C. (2023). Representasi quarter life crisis melalui analisis wacana pada lirik lagu "takut" karya idgitaf terhadap realita mental health remaja. *Communications*, 5(2), 486–510.
- Marvela. (2022, March 17). *Kukira kau rumah dapat rekor muri, tembus 2,2 juta penonton di masa pandemi*. Tempo.Co. <https://seleb.tempo.co/read/1571743/kukira-kau-rumah-dapat-rekor-muri-tembus-22-juta-penonton-di-masa-pandemi>
- Noor, U. N., Perwitasari, D. A., & Sawitri. (2021). Hubungan terapi kombinasi mood stabilizer dan antipsikotik dengan kemampuan fungsional pasien gangguan afektif bipolar di rumah sakit jiwa grhasia yogyakarta. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(5), 633–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.25026/jsk.v3i5.536>
- Noya, S., Priyowidodo, G., & Budiana, D. (2020). Penerimaan audience mengenai mental illness dalam film the joker. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–8.
- Nugroho, E. (2019). Teoritisasi komunikasi dalam tradisi Sosiokultural. *Jurnal Communicology*, 7(2), 236–253. <http://journal.unj.ac.id/>
- Pangerapan, J. N., Boham, A., & Randang, J. L. K. (2020). Persepsi mahasiswa tentang kepala berita click bait media online instagram (studi pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik unsrat konsentrasi jurnalistik). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1), 1–14.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania*, 5(2), 241–253.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Putri, T. D. (2021). *Analisis resepsi terhadap body shaming dalam film imperfect: karir, cinta & timbangan*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Riadi, S. G., & Rahmawati, A. (2022). Penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film selesai. *Jurnal Representamen*, 8(1), 128–137.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di indonesia. *INSAN: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Ritonga, H. (2019). *Psikologi komunikasi*. Perdana Mulya Sarana.

- Rokom. (2021). Kemenkes beberkan masalah permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research development* (Rusmini, Ed.). Pusaka Jambi.
- Sari, N. W. A. P. (2023). 8 tindak tutur ekspresif dalam film kukira kau rumah: Studi psikopragmatik. *Diglosia*, 7(1), 19–24.
- Septiya, E., Prishanti, V., Ditasyah, A. S., & Amura, I. F. (2021). Analisis resepsi terhadap feminisme dalam film birds of prey. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2), 184–189.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46799/jst.v2i2.218>
- Simbolon, N. K. (2023). Analisis temperamen dalam film kukira kau rumah kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1146–1155.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Syafarilla, I. (2019). *Analisis faktor yang mempengaruhi risiko gangguan bipolar di kota banda aceh*. Universitas Andalas.
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi resepsi mahasiswa broadcasting universitas mercu buana pada film journalism “kill the messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151–163.
- Tunshorin, C. (2016a). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(April), 71–79.
- Tunshorin, C. (2016b). Analisis resepsi budaya populer korea pada eternal jewel dance community yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10(1), 75–78.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (1st ed.). Kencana.